

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman jenis burung yang tinggi dapat mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati hidupan liar lainnya (Ayat, 2011). Indonesia merupakan salah satu kawasan di Asia Timur yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi ketiga di dunia. Terdapat ribuan spesies hidupan liar termasuk lebih dari 1600 jenis burung yang terdistribusi di berbagai tipe habitat (Sukmantoro, 2005). Beberapa spesies burung diantaranya merupakan spesies migrasi. Fenomena migrasi pada spesies burung telah menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengamati dan mempelajarinya lebih lanjut.

Migrasi pada burung merupakan salah satu aspek ekologis yang berupa perpindahan mengikuti musim dengan rute tertentu dari satu kawasan ke kawasan lainnya (Lim, 2009 ; Robinson, Learmonth, Hutson, Macleod, Sparks, Leech, Pierce, Rehfisch, & Crick, 2005). Migrasi yang dilakukan burung bertujuan untuk menghindari musim dingin, pemenuhan makan, dan mencari tempat berkembangbiak. Salah satu kelompok spesies migran yang bermigrasi setiap tahun yaitu burung pemangsa dan dikenal dengan Raptor. Raptor bermakna hewan pemburu binatang lain yang ganas (Supriatna, 2010).

Burung pemangsa memiliki ciri morfologi yang khas yaitu bentuk paruh melengkung, kuat, berkait tajam, kaki kuat dengan cakar yang tajam, serta penglihatan binokuler (Supriatna, 2010 ; Ferguson & Christie, 2001). Burung pemangsa menyebar di dunia menjadi enam wilayah yaitu Nearctic, Palearctic,

Neotropical, Afrotropical, Malagasy, Indomalayan, Australasian, dan Antarctic (Ferguson & Christie, 2001).

Burung pemangsa bermigrasi mengikuti koridor tradisional melewati kawasan dengan bentangan geografis dan kondisi yang kondusif. Kondisi yang kondusif bagi burung pemangsa untuk melakukan migrasi yaitu kondisi iklim dan cuaca yang cerah dengan panas matahari stabil agar dapat mengefisienkan energi pada saat migrasi. Di Asia Tenggara terdapat tiga koridor migrasi burung pemangsa yaitu koridor daratan sebelah timur, koridor pantai Pasifik, dan koridor samudra Pasifik (Yamazaki, Nitani, Murate, Lim, Kasorndorkbua, Rakhman, Supriatna, & Gombobaatar, 2012 ; RAIN Indonesia, 2012).

Rute migrasi burung pemangsa pada koridor daratan sebelah timur masuk ke Indonesia melalui Pulau Rupat. Pulau Rupat memiliki topografi yang datar dan kelas kemiringan lereng dominan 0-3% serta beriklim tropis. Tipologi ekosistem di Pulau Rupat, diantaranya semak belukar, hutan mangrove, dan hutan sekunder.

Menurut Yamazaki *et al.*, (2012), terdapat 32 jenis burung pemangsa migran yang melintasi pulau Sumatera. Pada penelitian Yamazaki *et al.*, (2012) ; RAIN Indonesia (2012), terdapat 6 jenis burung pemangsa yang melintasi pulau Rupat yaitu baza hitam (*Aviceda leuphotes*), elang alap cina (*Accipiter soloensis*), elang kelabu (*Butastur indicus*), alap-alap kawah (*Falco peregrinus*), Sikep madu asia (*Pernis ptilorhyncus*), dan elang alap nipon (*Accipiter gularis*). Pada penelitian Sukmantoro, Lim, Lim, Iqbal, & Francis, (2006) tercatat 39 jenis *Pernis ptilorhyncus* yang teramati di Dumai, dan Pulau Rupat.

Burung pemangsa telah menjadi daya tarik bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang daerah yang dilewati saat bermigrasi. Burung pemangsa merupakan bioindikator lingkungan karena sebagai *top predator* dan penyeimbang ekosistem terutama menyeimbangkan populasi hama pengerat. Selain menjadi daya tarik dan

bioindikator, beberapa pengamatan di lapangan sebelumnya ditemukan burung pemangsa migran di perjual belikan dan dijadikan hewan peliharaan. Yamazaki *et al.*, (2012) menjelaskan bahwa migrasi burung pemangsa menghadapi berbagai ancaman yaitu ditembak karena predator bagi hewan peliharaan ataupun dijadikan olahraga menembak, dan berkurangnya habitat akibat konversi hutan. Terjadinya perubahan iklim dan kabut asap juga berakibat pada banyak burung pemangsa migran yang tersesat dan keluar dari rute migrasi (Yamazaki *et al.*, 2012). Upaya yang diharapkan untuk mengurangi berbagai ancaman terhadap burung pemangsa migran yaitu menciptakan ekowisata di daerah persinggahan burung pemangsa.

Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (1999), Ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan tujuan mendukung upaya – upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan masyarakat dalam pengelolaannya. Pulau Rupa sebagai daerah persinggahan dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata *birdwatching* yang memberikan perlindungan konservasi terhadap burung pemangsa dan habitatnya. Pengembangan ekowisata dapat memberikan nilai tambah pada pariwisata pantai yang telah menjadi objek wisata di Pulau Rupa.

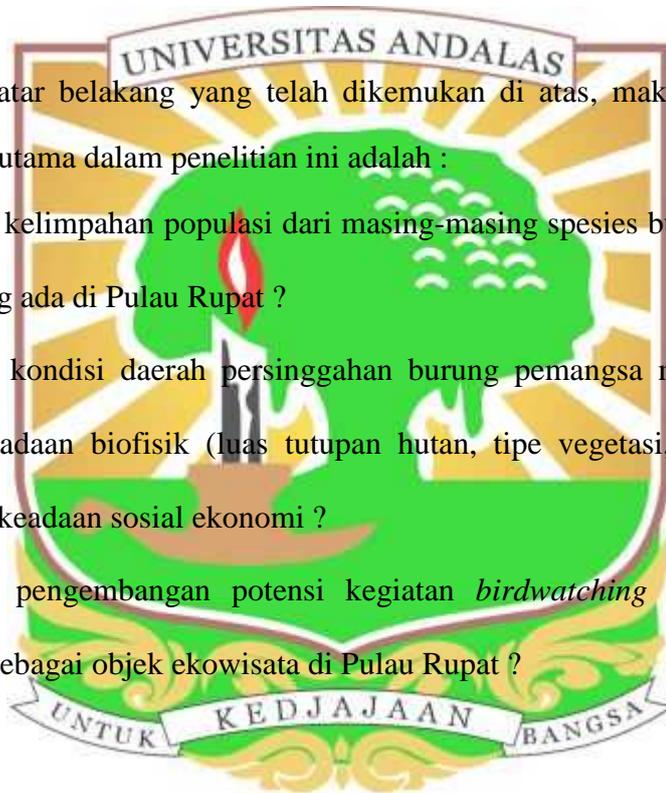
Beberapa penelitian terdahulu mengenai ekowisata *birdwatching* telah menunjukkan dampak positif terhadap pelestarian jenis burung dan daya tariknya sebagai objek wisata. Hal ini dilihat pada hasil penelitian mengenai jenis-jenis burung di desa Ngadas sebagai dasar perencanaan jalur pengamatan burung (*Birdwatching*) (Widyasari, Hakim, & Yanuwidi, 2013) dan penerapan kombinasi ekowisata *birdwatching* dengan pendidikan serta konservasi alam (Son, Dung, & Van, 2011).

Berdasarkan uraian terdahulu, untuk menekan ancaman terhadap burung pemangsa migran dengan ekowisata dilakukanlah kegiatan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan bisa mengungkap potensi kegiatan *birdwatching* burung pemangsa migran sebagai objek ekowisata di Pulau Rupa dan menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kelimpahan populasi dari masing-masing spesies burung pemangsa migran yang ada di Pulau Rupa ?
2. Bagaimana kondisi daerah persinggahan burung pemangsa migran di pulau Rupa : keadaan biofisik (luas tutupan hutan, tipe vegetasi, topografi, dan cuaca) dan keadaan sosial ekonomi ?
3. Bagaimana pengembangan potensi kegiatan *birdwatching* migrasi burung pemangsa sebagai objek ekowisata di Pulau Rupa ?



1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisa kelimpahan populasi dari masing-masing spesies burung pemangsa migran yang ada di Pulau Rupa.

2. Menganalisa kondisi daerah persinggahan burung pemangsa migran yang meliputi keadaan biofisik berupa tutupan hutan, tipe vegetasi, topografi, cuaca ; dan keadaan sosial ekonomi di Pulau Rupa.
3. Menganalisa pengembangan potensi kegiatan *birdwatching* migrasi burung pemangsa sebagai objek ekowisata di Pulau Rupa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah untuk mengembangkan kegiatan *birdwatching* migrasi burung pemangsa sebagai objek ekowisata di Pulau Rupa dan menumbuhkan kesadaran masyarakat pentingnya burung pemangsa sebagai bioindikator lingkungan.

